

Perilaku Komunikasi Masyarakat Muslim Desa Harang Julu Kecamatan Ulu Sosa Kabupaten Padang Lawas Tentang Pemeliharaan Jenggot

Muhammad Khaliq Suarya Subaryana
Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah
Email: *Muhammadkhaliq0000@gmail.com*

Abstract

This study aims to describe and analyze the communication behavior of the Muslim community in Harang Julu Village regarding the practice of beard-keeping, which is a sunnah recommended by the Prophet Muhammad, but is often misunderstood in social contexts. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, which seeks to understand the phenomenon in depth from the perspective of the research subjects. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participant observation, and documentation of religious leaders, community leaders, and individuals who do or do not grow beards. The results show that public perception of beards is not only influenced by religious teachings, but also by local cultural factors, media, and personal experiences in interacting with bearded individuals. In social reality, beards are often associated with certain groups considered exclusive or radical, thus giving rise to a negative stigma. This condition creates a gap between the normative values of Islamic teachings and the understanding of the general public. Furthermore, this study found a tendency for less inclusive communication behavior, such as prejudice, stereotypes, and discriminatory treatment of individuals who grow beards. Therefore, educational efforts and constructive dialogue are needed to create a more objective and proportional understanding. This research is expected to be an academic contribution in strengthening religious communication that is tolerant, inclusive, and able to bridge differences in perception within society.

Keywords: *Communication Behavior, Beard, Society, Muslims, Sunnah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis perilaku komunikasi masyarakat Muslim di Desa Harang Julu terhadap praktik pemeliharaan jenggot, yang merupakan salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad, namun kerap disalahpahami dalam konteks sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang berupaya memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, dan individu yang memelihara maupun tidak memelihara jenggot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap jenggot tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh faktor budaya lokal, media, serta pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan individu berjenggot. Dalam realitas sosial, jenggot sering diasosiasikan dengan kelompok tertentu yang dianggap eksklusif atau radikal, sehingga memunculkan stigma negatif. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai normatif ajaran Islam dengan pemahaman masyarakat awam. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan perilaku komunikasi yang kurang inklusif, seperti prasangka, stereotip, hingga perlakuan diskriminatif terhadap individu yang memelihara jenggot. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan dialog yang konstruktif agar tercipta pemahaman yang lebih objektif dan proporsional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam

memperkuat komunikasi keagamaan yang toleran, inklusif, serta mampu menjembatani perbedaan persepsi di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Perilaku komunikasi, Jenggot, Masyarakat, Muslim, Sunnah.

Pendahuluan

Pemeliharaan jenggot merupakan salah satu praktik keagamaan yang memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم yang menganjurkan kaum laki-laki untuk memanjangkan jenggot dan merapikan kumis.¹ Namun dalam konteks sosial tertentu, praktik yang merupakan bagian dari fitrah menurut hadis-hadis sahih ini sering dipersepsikan berbeda oleh masyarakat.² Hal ini tampak pada masyarakat Muslim Desa Harang Julu Kabupaten Padang Lawas, sebagaimana hasil temuan penelitian di mana pemeliharaan jenggot kerap dikaitkan dengan kelompok tertentu, dianggap sebagai simbol ekstremisme, atau bahkan dipandang negatif akibat perilaku individu yang memelihara jenggot namun tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang baik. Kesalahpahaman serupa menunjukkan adanya jarak sosial religius antara ajaran normatif Islam dan persepsi masyarakat.³

Kajian mengenai pemaknaan jenggot dalam perspektif hadis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Ferdian et al. (2022) menyoroti perbedaan interpretasi ulama terhadap hadis pemeliharaan jenggot antara yang memahaminya secara tekstual sebagai sunnah muakkadah hingga wajib, dan yang memahami secara kontekstual berdasarkan budaya Arab.⁴ Penelitian Agnia Addini (2019) juga menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap jenggot sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta dinamika modernitas, sehingga jenggot sering dipahami tidak lagi sebagai identitas religius, tetapi simbol kelompok tertentu. Sementara itu,⁵ Danu (2017) menemukan bahwa pemaknaan jenggot di masyarakat urban lebih dipengaruhi oleh media, representasi kelompok ekstrem, serta citra tertentu yang dilekatkan kepada laki-laki berjenggot.⁶ Sejumlah penelitian tersebut menggambarkan bahwa isu pemeliharaan jenggot bukan hanya persoalan hukum fikih, tetapi juga persoalan komunikasi, persepsi, dan konstruksi sosial.⁷

Namun, kajian mengenai perilaku komunikasi masyarakat pada konteks lokal pedesaan, khususnya mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi, menilai, dan membentuk makna sosial terhadap pemeliharaan jenggot, masih terbatas. Belum banyak penelitian yang secara langsung menggali bagaimana norma budaya, pemahaman keagamaan, pengalaman antarpribadi, serta interaksi

¹ Asep Rudi Nurjannah, *Pendidikan Agama Islam* (Bumi Aksara, 2020), h. 8.

² N Nasrulloh, "Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadis. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 14 (3), 15–28," 2014, h. 20-21.

³ Diah Ira Utami et al., "Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Smp Al Faruqi Kampar Pekanbaru Riau," *Tirai, Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 1–22.

⁴ Ferdian Herman et al., "Kontroversi Pemeliharaan Jenggot Laki-Laki Muslim: Studi Takhtij Dan Syarah Hadis," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022, 688–99.

⁵ Agnia Addini, "Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial," 2019, 109–18.

⁶ Danu Widhyatmoko, "Nasionalisme Banal Dalam Pemanfaatan Lambang Garuda Pancasila Di Media Internet," *Urban: Jurnal Seni Urban Dan Industri Budaya* 1, no. 1 (2017): 75–92.

⁷ Saparudin M.Royan, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menumbuhkan Minat Menghafal Al-Quran Siswa Kelas III SDIT Jannatul Ma'wa Desa Terantang Kampar Riau," *Bashirah; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* VI, no. Ii (2025): 210–22.

sosial sehari-hari berpengaruh pada pembentukan stigma terhadap praktik keagamaan tersebut. Kekosongan ini menjadi dasar kebaruan ilmiah artikel ini.

Kebaruan ilmiah (novelty) dari artikel ini terletak pada fokus analisisnya yang mengkaji pemeliharaan jenggot sebagai fenomena komunikasi masyarakat, bukan sekadar fenomena hukum atau fenomena budaya. Artikel ini secara baru menjelaskan bagaimana perilaku komunikasi masyarakat Muslim Desa Harang Julu Kabupaten Padang Lawas membentuk persepsi positif maupun negatif terhadap individu yang memelihara jenggot, dan bagaimana interaksi sosial, nilai religius, serta pengalaman kolektif menghasilkan stigma tertentu. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara praktik keagamaan dan dinamika komunikasi masyarakat pedesaan sesuatu yang belum diperhatikan secara detail pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah: Bagaimana perilaku komunikasi masyarakat Muslim Desa Harang Julu Kabupaten Padang Lawas terhadap pemeliharaan jenggot, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi persepsi tersebut? Hipotesis awal penelitian menunjukkan bahwa persepsi negatif masyarakat bukan hanya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh faktor sosial, pengalaman pribadi, dan konstruksi budaya yang berkembang dalam komunitas lokal. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk (1) mendeskripsikan perilaku komunikasi masyarakat Muslim Desa Harang Julu Kabupaten Padang Lawas dalam memandang pemeliharaan jenggot, (2) menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku komunikasi masyarakat Muslim Desa Harang Julu terkait pemeliharaan jenggot.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perilaku komunikasi masyarakat Muslim Desa Harang Julu dalam memandang praktik pemeliharaan jenggot sebagai sunnah Nabi Muhammad.⁸ Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman sosial masyarakat secara holistik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Lokasi penelitian berada di Desa Harang Julu, Kecamatan Ulu Sosa, Kabupaten Padang Lawas. Subjek penelitian terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga yang memelihara dan tidak memelihara jenggot. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Pengambilan data dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan (*data saturation*).⁹

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku komunikasi masyarakat, baik verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan secara lebih rinci. Sementara itu, dokumentasi

⁸ Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

⁹ Amaliyah Nur Mas'udah, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Muhammad Romdlon, "Konsep Keindahan Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi)," *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 192–205, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2856/1664>.

berfungsi sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, arsip, dan dokumen relevan lainnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus selama penelitian untuk menjaga konsistensi dan kedalaman temuan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

A. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan wujud nyata dari bagaimana individu menyampaikan, menerima, dan merespons pesan dalam kehidupan sosial. Ia tidak sekadar berbicara atau bertukar informasi, tetapi mencerminkan cara seseorang memaknai realitas, membangun hubungan, serta menempatkan dirinya di tengah lingkungan sosial. Dalam perspektif ilmu komunikasi, perilaku komunikasi mencakup seluruh tindakan yang memiliki nilai pesan, baik yang disampaikan secara sadar maupun tidak sadar, melalui saluran verbal maupun nonverbal. Menurut Hafied Cangara, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan proses yang kompleks antara sumber, pesan, media, penerima, hingga efek yang ditimbulkan. Dalam konteks ini, perilaku komunikasi menjadi bagian penting karena menentukan bagaimana pesan diproduksi dan diinterpretasikan. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi, tergantung pada latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman, serta nilai-nilai yang dianutnya.¹¹

Perilaku komunikasi terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal diwujudkan melalui penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang berfungsi menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara langsung. Sementara itu, komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, intonasi suara, hingga simbol-simbol seperti pakaian dan penampilan. Justru dalam banyak situasi, pesan nonverbal sering kali lebih kuat dalam menyampaikan makna dibandingkan kata-kata, karena bersifat spontan dan sulit dimanipulasi. Lebih jauh, perilaku komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi persepsi, emosi, sikap, motivasi, serta konsep diri seseorang. Konsep diri yang positif akan mendorong individu untuk berkomunikasi secara terbuka dan percaya diri, sedangkan konsep diri yang negatif cenderung membuat seseorang menarik diri atau bersikap defensif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Carl Rogers yang menekankan pentingnya kesesuaian antara konsep diri nyata dan konsep diri ideal dalam membentuk perilaku individu, termasuk dalam komunikasi.¹²

Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, norma, serta pengalaman interaksi juga turut membentuk perilaku komunikasi. Seseorang yang hidup dalam lingkungan terbuka dan egaliter cenderung memiliki gaya komunikasi yang lebih dialogis dan partisipatif. Sebaliknya,

¹⁰ Nisa Nurrohmah, "Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman ETIKA PENDIDIK DALAM PRESPEKRIF AL-QUR ' AN (Kajian Qur ' an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4) N" 7, no. 1 (2022): 18–27, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v7i1.18-27>.

¹¹ Mohammad Sofiyah Sahuri, "A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember," *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18, <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>.

¹² Jom Visip Volume, "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13, <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.

lingkungan yang kaku dan hierarkis dapat melahirkan perilaku komunikasi yang cenderung satu arah atau bahkan menekan. Perilaku komunikasi juga tidak terlepas dari dinamika interaksi sosial. Dalam setiap interaksi, individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap pesan yang diterima. Proses ini sering kali dipengaruhi oleh prasangka, stereotip, dan pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi, terutama ketika perbedaan latar belakang sosial dan budaya cukup signifikan.¹³

Dalam kajian teori, perilaku komunikasi dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Teori Disonansi Kognitif menjelaskan bahwa individu cenderung mencari konsistensi antara sikap dan perilaku, sehingga ketika terjadi ketidaksesuaian, ia akan berusaha menyesuaikan diri. Sementara itu, konsep Johari Window menggambarkan bagaimana individu membuka atau menutup informasi tentang dirinya dalam interaksi sosial, yang berdampak pada kualitas komunikasi interpersonal. Dengan demikian, perilaku komunikasi bukan sekadar tindakan berbicara, melainkan proses kompleks yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan budaya. Ia menjadi cerminan dari cara individu berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, memahami perilaku komunikasi sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis, mengurangi konflik, serta membangun komunikasi yang efektif dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

B. Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim merupakan kelompok sosial yang terbentuk atas dasar kesamaan keyakinan terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Muslim tidak hanya diikat oleh hubungan sosial semata, tetapi juga oleh nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) maupun hubungan antarsesama manusia (*hablumminannas*), sehingga membentuk tatanan sosial yang khas dan berlandaskan etika religius. Sebagai suatu komunitas, masyarakat Muslim memiliki karakteristik yang mencerminkan ajaran Islam, seperti menjunjung tinggi keadilan, persaudaraan (*ukhuwah*), tolong-menolong (*ta'awun*), serta menjaga norma dan moralitas dalam kehidupan sosial. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan ibadah berjamaah, tradisi keagamaan, hingga interaksi sosial yang dilandasi nilai kesopanan dan saling menghormati. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga menjadi sistem nilai yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.¹⁵

Dalam konteks sosiologis, masyarakat Muslim juga dipengaruhi oleh faktor budaya, tradisi lokal, dan perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan adanya keragaman dalam praktik keagamaan di berbagai daerah. Meskipun memiliki sumber ajaran yang sama, interpretasi dan implementasi nilai-nilai Islam dapat berbeda-beda, tergantung pada latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Muslim bukanlah entitas yang homogen, melainkan dinamis

¹³ Saifulazry Mokhtar et al., "An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran," *International Journal of Law, Government and Communication* 6, no. 23 (2021): 140–56, <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>.

¹⁴ Khabib Alia Akhmad, "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)," *DutaCom Journal* 9, no. 1 (2015): 43–54.

¹⁵ Zayin Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–14, <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.

dan beragam. Interaksi sosial dalam masyarakat Muslim berlangsung melalui berbagai bentuk, seperti kerja sama, musyawarah, hingga penyelesaian konflik. Komunikasi menjadi unsur penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dalam praktiknya, komunikasi dalam masyarakat Muslim idealnya mengedepankan nilai-nilai kejujuran, kelembutan, dan hikmah, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Namun, dalam realitasnya, tidak semua interaksi berjalan ideal, karena masih dipengaruhi oleh persepsi, kepentingan, serta dinamika sosial yang berkembang.¹⁶

Selain itu, masyarakat Muslim juga memiliki sistem norma yang mengatur perilaku anggotanya, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah (hubungan sosial). Norma ini berfungsi sebagai pedoman sekaligus kontrol sosial agar setiap individu bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pelanggaran terhadap norma tersebut dapat menimbulkan sanksi sosial, seperti teguran, penilaian negatif, atau bahkan pengucilan, tergantung pada tingkat pelanggaran dan konteks masyarakatnya. Di era modern, masyarakat Muslim menghadapi berbagai tantangan, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola pikir yang semakin kompleks. Hal ini menuntut adanya kemampuan adaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Masyarakat Muslim dituntut untuk mampu menyikapi perbedaan, membangun toleransi, serta mengembangkan pola komunikasi yang inklusif agar tetap relevan dalam kehidupan yang terus berubah. Dengan demikian, masyarakat Muslim adalah komunitas yang tidak hanya dibangun atas dasar keyakinan agama, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Ia merupakan entitas yang hidup, berkembang, dan terus berproses dalam menyeimbangkan antara ajaran normatif Islam dengan realitas sosial yang dihadapi sehari-hari.¹⁷

B. Perilaku Komunikasi Masyarakat Muslim Desa Harang Julu Kecamatan Ulu Sosa Kabupaten Padang Lawas Tentang Pemeliharaan Jenggot

Perilaku komunikasi masyarakat Muslim Desa Harang Julu, Kecamatan Ulu Sosa, Kabupaten Padang Lawas, dalam menyikapi pemeliharaan jenggot menunjukkan dinamika sosial yang cukup kompleks. Jenggot, yang dalam ajaran Islam merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad, tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga dimaknai secara sosial oleh masyarakat setempat. Pemaknaan tersebut kemudian memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, terhadap individu yang memelihara jenggot. Dalam interaksi sehari-hari, perilaku komunikasi masyarakat terlihat melalui sikap, ungkapan, serta respons yang diberikan kepada individu berjenggot. Sebagian masyarakat menunjukkan sikap positif dengan menganggap pemeliharaan jenggot sebagai bentuk ketaatan beragama. Hal ini tercermin dalam komunikasi yang bersifat menghargai, seperti penggunaan bahasa yang santun, penerimaan sosial, serta dukungan terhadap praktik tersebut. Namun, di sisi lain, terdapat pula kelompok masyarakat yang memandang jenggot secara berbeda, bahkan cenderung negatif, dengan mengaitkannya pada stereotip tertentu.¹⁸

Persepsi ini kemudian memunculkan perilaku komunikasi yang kurang inklusif, seperti sindiran, jarak sosial, atau sikap hati-hati dalam berinteraksi. Perbedaan perilaku komunikasi ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi cara pandang masyarakat. Faktor budaya lokal

¹⁶ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

¹⁷ Usman.

¹⁸ Suardin Abd Rasyid et al., "Konstruksi Media Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Konsumen Kecantikan (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 8887–8901.

memiliki peran penting dalam membentuk persepsi kolektif, terutama ketika praktik keagamaan tertentu dianggap tidak lazim dalam tradisi setempat. Selain itu, pengaruh media dan pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan individu berjenggot juga turut membentuk pola komunikasi masyarakat. Akibatnya, pesan yang diterima tidak selalu sesuai dengan nilai ajaran Islam yang sebenarnya, melainkan telah mengalami konstruksi sosial yang beragam. Perilaku komunikasi masyarakat juga tampak dalam bentuk nonverbal, seperti ekspresi wajah, cara berpakaian, hingga jarak dalam berinteraksi. Individu yang memelihara jenggot terkadang diposisikan berbeda dalam ruang sosial, baik secara halus maupun nyata. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol dan tindakan yang mengandung makna sosial.¹⁹

Dengan demikian, perilaku komunikasi masyarakat Muslim Desa Harang Julu terhadap pemeliharaan jenggot mencerminkan adanya interaksi antara nilai agama, budaya, dan pengalaman sosial. Perbedaan persepsi yang muncul menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak selalu dipahami secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang lebih terbuka, edukatif, dan inklusif agar tercipta pemahaman yang lebih objektif serta hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi masyarakat Muslim Desa Harang Julu dalam memandang pemeliharaan jenggot berada dalam dinamika sosial-budaya yang kompleks. Temuan utama memperlihatkan bahwa pemeliharaan jenggot tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang dipersepsikan secara berbeda-beda oleh masyarakat. Melalui observasi dan wawancara terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga biasa, peneliti menemukan bahwa banyak masyarakat masih mengaitkan jenggot dengan stereotip tertentu seperti ekstremisme, rigiditas agama, atau fanatisme kelompok tertentu. Pandangan ini memengaruhi pola komunikasi mereka terhadap individu yang memelihara jenggot, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.²⁰

Secara umum, masyarakat masih menunjukkan perilaku komunikasi yang cenderung menjaga jarak, berhati-hati, atau bahkan menghindar ketika berinteraksi dengan individu yang berjenggot panjang. Sejumlah informan mengungkapkan bahwa mereka merasa khawatir atau tidak nyaman, terutama karena di masa lalu pernah terdapat kasus atau isu terkait kelompok keagamaan yang dianggap keras dan identik dengan penampilan berjenggot. Faktor historis dan sosial inilah yang secara kuat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap jenggot. Temuan ini konsisten dengan teori persepsi dan komunikasi sosial yang menyatakan bahwa pengalaman masa lalu dapat membentuk interpretasi terhadap simbol-simbol tertentu dalam masyarakat. Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa pemeliharaan jenggot dipandang sebagai tanda ketakwaan dan kesungguhan beragama oleh sebagian masyarakat, khususnya di kalangan tokoh agama dan individu yang memiliki pemahaman keislaman lebih baik. Bagi kelompok ini, jenggot merupakan bagian dari sunnah Nabi, simbol identitas Muslim,

¹⁹ Novelia Koraag, Mariam Sondakh, and J.P.M. Tangkudung, "Peranan Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Mengantisipasi Tindak Kriminal Anak Remaja Di Desa Pineleng 1," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (2021): 1–11, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/34913>.

²⁰ Edo Muhammad Abdillah, "Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan Dan Strategi Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modrn," *Jurnal Komunikasi Dan Media* 4, no. 1 (2024): 16–32, <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/34/15>.

serta amalan yang dianjurkan dalam Islam. Mereka menyampaikan bahwa Rasulullah SAW dan para sahabat memelihara jenggot, sehingga tradisi tersebut dianggap bagian dari komitmen keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan penafsiran yang cukup signifikan antara kelompok masyarakat yang lebih religius dan masyarakat umum yang memiliki pengalaman sosial berbeda mengenai simbol jenggot.²¹

Perbedaan persepsi ini kemudian membentuk pola perilaku komunikasi yang beragam. Sebagian masyarakat menunjukkan gaya komunikasi menghindar (*withdrawal*) ketika berhadapan dengan orang berjenggot, dengan alasan takut dan salah paham terhadap identitas lawan bicara. Gaya ini terlihat dari sikap diam, menghindari kontak mata, serta membatasi percakapan. Sementara itu, sebagian lainnya menggunakan gaya komunikasi menerima (*relinquishing*) yang lebih terbuka dan tidak mempersoalkan penampilan seseorang. Mereka memusatkan interaksi pada isi percakapan, bukan pada simbol fisik. Temuan ini sejalan dengan teori gaya komunikasi yang menyebutkan bahwa perilaku komunikasi dipengaruhi oleh persepsi, lingkungan sosial, dan pengalaman individu. Penelitian juga mengungkap bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan atau pengetahuan agama lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku komunikasi yang lebih positif, terbuka, dan rasional dalam menanggapi fenomena jenggot. Mereka mampu membedakan antara ajaran keagamaan dan stereotip sosial, serta tidak mudah terpengaruh oleh stigma negatif. Sebaliknya, kelompok masyarakat yang kurang mendapatkan pemahaman agama cenderung menilai jenggot hanya dari aspek simbolis yang berkembang di masyarakat, dan bukan berdasarkan dalil keagamaan. Hal ini memperkuat teori tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku komunikasi seseorang.²²

Dalam konteks interaksi sosial, pemeliharaan jenggot dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses komunikasi antaranggota masyarakat. Beberapa informan menyatakan bahwa seseorang yang memelihara jenggot sering dianggap eksklusif, sehingga masyarakat menjadi sungkan atau ragu-ragu memulai percakapan. Namun, ketika proses komunikasi telah berlangsung, persepsi negatif tersebut sering kali memudar setelah masyarakat mengenal lebih dekat pribadi yang bersangkutan. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi awal sering terbentuk oleh faktor simbolis, sementara perubahan persepsi terjadi melalui interaksi sosial yang lebih mendalam. Pembahasan temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku komunikasi masyarakat Desa Harang Julu sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman masa lalu, pemahaman keagamaan, dan konstruksi budaya yang berkembang. Secara teoritis, hasil penelitian sejalan dengan konsep teori komunikasi interpersonal, teori persepsi, serta gaya komunikasi yang dijelaskan pada kajian teori, di mana stimulus lingkungan dan pengalaman sosial mempengaruhi respon seseorang terhadap simbol tertentu, termasuk jenggot.²³

²¹ Muhamad Putra Ramadhan, Fajar Hariyanto, and Rastri Kusumaningrum, "Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Menarik Minat Beli Konsumen Pada Kopi Rukun Warga," *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)* 4, no. 4 (2024): 593–96, <https://doi.org/10.47233/jebs.v4i4.1917>.

²² Aswar Tahir, Hafied Cangara, and Arianto Arianto, "Komunikasi Dakwah Da'i Dalam Pembinaan Komunitas Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 155, <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.6105>.

²³ Sirajul Fuad Zis, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi, "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kuranji," *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021): 66–87, <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu bagaimana perilaku komunikasi masyarakat Muslim Desa Harang Julu dalam memandang pemeliharaan jenggot, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses komunikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pemahaman keagamaan, serta pengalaman individu dalam berinteraksi.²⁴ Dalam praktiknya, komunikasi yang muncul mencerminkan adanya perbedaan persepsi, mulai dari sikap yang menerima hingga yang cenderung memberikan stigma terhadap individu yang memelihara jenggot sebagai bagian dari sunnah Nabi Muhammad. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa jenggot tidak hanya dipahami sebagai simbol fisik semata, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari dinamika komunikasi dan interaksi sosial di tengah masyarakat.²⁵

Jenggot menjadi objek makna yang dikonstruksi secara sosial, sehingga memengaruhi cara masyarakat bersikap, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain. Dalam konteks ini, perilaku komunikasi masyarakat mencerminkan proses penafsiran terhadap simbol keagamaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan, seperti pemeliharaan jenggot, tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang melingkupinya. Ia menjadi bagian dari proses komunikasi yang terus berlangsung, di mana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan bahkan diperdebatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa jenggot bukan sekadar identitas personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial-komunikatif yang turut membentuk pola hubungan dan interaksi dalam masyarakat.²⁶

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku komunikasi masyarakat Muslim Desa Harang Julu Kecamatan Ulu Sosa Kabupaten Padang Lawas terhadap pemeliharaan jenggot, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, perilaku komunikasi masyarakat terhadap individu yang memelihara jenggot menunjukkan adanya beragam persepsi yang terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari. Sebagian masyarakat memandang pemeliharaan jenggot sebagai praktik keagamaan yang merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad ﷺ, namun sebagian lainnya memaknainya secara berbeda karena pengaruh pengalaman sosial dan konstruksi pemahaman yang berkembang di lingkungan masyarakat. Kedua, persepsi masyarakat terhadap pemeliharaan jenggot tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, pengalaman pribadi, serta informasi yang diperoleh melalui media dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut membentuk cara masyarakat berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, terhadap individu yang memelihara jenggot. Ketiga, penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam dengan persepsi sebagian masyarakat awam. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya stigma sosial terhadap individu yang memelihara jenggot, sehingga dalam

²⁴ Mokhtar et al., "An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran."

²⁵ Maya Sandra Rosita Dewi, "Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)," *Research Fair Unisri* 3, no. 1 (2019): 139–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>.

²⁶ Perilaku Masyarakat, "Dampak Komunikasi Politik Dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat," *Wacana* 16 (2017): 171–79, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/14/158>.

beberapa situasi mereka menerima perlakuan yang kurang positif dalam interaksi sosial. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap pemeliharaan jenggot dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, pengalaman pribadi, serta konstruksi komunikasi dalam masyarakat terbukti dalam temuan penelitian ini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya dipahami melalui aspek teologis, tetapi juga melalui proses komunikasi sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Harang Julu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat mengenai pemahaman ajaran Islam yang berkaitan dengan sunnah Nabi, termasuk pemeliharaan jenggot, sehingga masyarakat dapat memahami praktik keagamaan secara lebih objektif dan tidak terbentuk stigma yang keliru. Kedua, masyarakat diharapkan dapat membangun pola komunikasi yang lebih terbuka, inklusif, dan saling menghargai dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan. Sikap saling memahami dan menghormati akan membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu wilayah masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji fenomena serupa pada konteks sosial yang berbeda, seperti masyarakat perkotaan atau komunitas dengan latar belakang budaya yang beragam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara praktik keagamaan dan perilaku komunikasi masyarakat. Jika Anda mau, saya juga bisa membantu membuat penutup yang lebih kuat secara akademik untuk standar jurnal (biasanya ±250–350 kata) atau menyesuaikan gaya bahasa agar lebih cocok dengan template jurnal ilmiah.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Edo Muhammad. "Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan Dan Strategi Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 4, no. 1 (2024): 16–32. <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/34/15>.
- Addini, Agnia. "Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial," 2019, 109–18.
- Akhmad, Khabib Alia. "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)." *DutaCom Journal* 9, no. 1 (2015): 43–54.
- Dewi, Maya Sandra Rosita. "Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)." *Research Fair Unisri* 3, no. 1 (2019): 139–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Herman, Ferdian, Susanti Vera, Agus Suyadi Raharusun, and Husnul Qodim. "Kontroversi Pemeliharaan Jenggot Laki-Laki Muslim: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis." In *Gunung Djati Conference Series*, 8:688–99, 2022.
- Koraag, Novelia, Mariam Sondakh, and J.P.M. Tangkudung. "Peranan Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Mengantisipasi Tindak Kriminal Anak Remaja Di Desa Pineleng 1." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (2021): 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/34913>.
- M.Royan, Saparudin. "Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menumbuhkan Minat Menghafal Al-Quran Siswa Kelas III SDIT Jannatul Ma'wa Desa Terantang Kampar Riau." *Bashirah; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* VI, no. II (2025): 210–22.

- Mas'udah, Amaliyah Nur, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Muhammad Romdlon. "Konsep Keindahan Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi')." *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 192–205. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2856/1664>.
- Masyarakat, Perilaku. "Dampak Komunikasi Politik Dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat." *Wacana* 16 (2017): 171–79. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/14/158>.
- Mokhtar, Saifulazry, Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin, Abang Mohd Razif Abang Muis, Irma Wani Othman, Mohd Sohaimi Esa, Romzi Ationg, and Siti Aida Lukin @ Lokin. "An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran." *International Journal of Law, Government and Communication* 6, no. 23 (2021): 140–56. <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, and Aurelia Widya Astuti. "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–14. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.
- Nasrulloh, N. "Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadis. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 14 (3), 15–28," 2014.
- Nurjannah, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara, 2020.
- Nurrohmah, Nisa. "Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman ETIKA PENDIDIK DALAM PRESPEKRIF AL-QUR ' AN (Kajian Qur ' an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4) N" 7, no. 1 (2022): 18–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v7i1.18-27>.
- Ramadhan, Muhamad Putra, Fajar Hariyanto, and Rastri Kusumaningrum. "Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Menarik Minat Beli Konsumen Pada Kopi Rukun Warga." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)* 4, no. 4 (2024): 593–96. <https://doi.org/10.47233/jeps.v4i4.1917>.
- Rasyid, Suardin Abd, Surahman Cinu, Nanang Wijaya, Ahmad Sinala, Sudirman K Uja, and Andi Riskan. "Konstruksi Media Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Konsumen Kecantikan (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 8887–8901.
- Sahuri, Mohammad Sofiyah. "A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember." *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>.
- Tahir, Aswar, Hafied Cangara, and Arianto Arianto. "Komunikasi Dakwah Da'i Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 155. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.6105>.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.
- Utami, Diah Ira, Wan Lutfiyah, Pascasarjana Uin Hakmi Wahyudi, and Sultan Syarif. "Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Smp Al Faruqi Kampar Pekanbaru Riau." *Tirai, Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 1–22.
- Volume, Jom Visip. "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13. <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.
- Widhyatmoko, Danu. "Nasionalisme Banal Dalam Pemanfaatan Lambang Garuda Pancasila Di Media Internet." *Urban: Jurnal Seni Urban Dan Industri Budaya* 1, no. 1 (2017): 75–92.
- Zis, Sirajul Fuad, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi. "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kuranji." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021): 66–87. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.